

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas empat subbab, yaitu a) jenis penelitian, b) subyek penelitian, c) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen penelitian, dan d) teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Borg dan Gall (1979: 624) memberikan batasan terhadap model penelitian ini sebagai “*a process used to develop and validate educational product*”. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Gay (1990) bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif berupa materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran untuk digunakan di sekolah bukan untuk menguji teori. Dari definisi yang dikemukakan oleh Borg dan Gall tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa penelitian dan pengembangan ini merupakan rangkaian langkah secara siklus, setiap siklus yang akan dilalui harus mengacu pada hasil langkah sebelumnya dan akhirnya menghasilkan suatu produk pembelajaran.

Penggunaan model penelitian ini menurut Zais (1976: 480) telah banyak digunakan sejak tahun 1960-an khususnya ketika pemerintah Amerika Serikat mendirikan dan memberikan tugas dan wewenang kepada lembaga *Research and Development (R & D) Centers* untuk melakukan pengembangan kurikulum dalam skala yang lebih luas, komprehensif, dan intensif.

Menurut Chase (1971; 144-145) penelitian dan pengembangan itu memiliki kelebihan yaitu

“A systematic attempt to work out cycles of need assessment, specifications of objectives, analysis of alternative strategies and treatments leading to choices among alternatives, construction of partial or tentative

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

systems among prototypes on the basis of testing under field conditions in a variety of situations, and continuing evaluation and refinement”.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dipandang cocok untuk digunakan. Karena tujuan penelitian ini bukan hanya sekedar untuk menemukan model yang baru, tetapi juga berupaya mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik madrasah ibtdaiyah sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Pendekatan R & D ini mempunyai keunggulan ditinjau dari segi prosedurnya yang sistematis dan sangat memperhatikan kebutuhan dan situasi dan kondisi nyata di madrasah.

Penelitian dan pengembangan ini menurut Borg dan Gall (1979: 775-776) langkahnya merupakan suatu siklus, yang terdiri atas 10 langkah yang harus ditempuh. Kesepuluh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Research and information collecting ---includes review of literatures, classroom observations, and preparation of reform of state of art.* (Penelitian dan pengumpulan informasi, yaitu kegiatan yang meliputi kajian kepustakaan dan observasi kelas;
- b. *Planning--- includes defining skills, stating objectives, determining course sequence, and small scale feasibility testing.* (Perencanaan, mencakup mendefinisikan produk yang akan dikembangkan, menetapkan tujuan, menetapkan urutan pembelajaran, dan uji kelayakan dalam skala kecil);
- c. *Develop preliminary form of product---includes preparation of instructional materials, handbooks, and evaluation devices.*)Mengembangkan produk awal, mencakup menyiapkan bahan pembelajaran, sumber dan media yang digunakan, dan instrumen evaluasi);
- d. *Preliminary field testing---Conducted in form 1 to 3 schools, using 6 to 12 subjects, Interview, observational and questionnaire data collected and analyzed.* (Uji coba produk awal. Pada tahap ini data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan observasi yang selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menemukan berbagai kekurangan dan kelebihan);

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

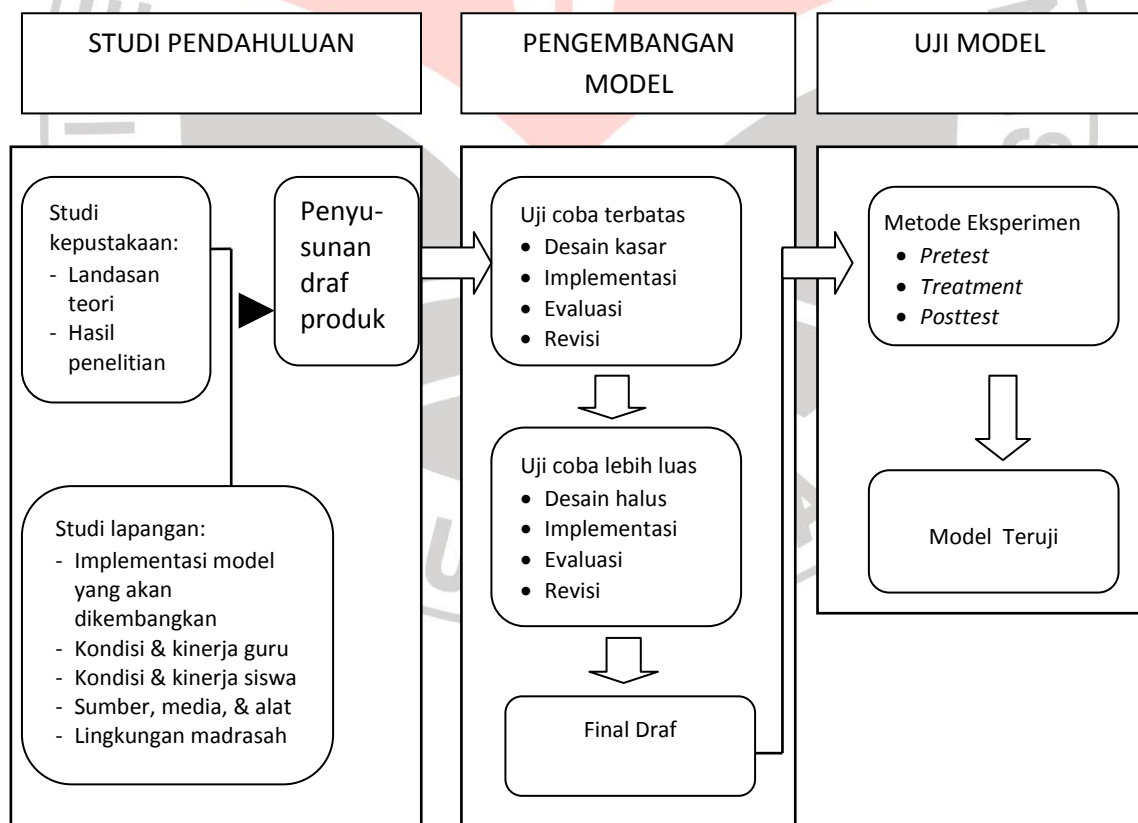
- e. *Main product revision---Revision of product as suggested by the preliminary field test results.* Revisi produk awal, setelah ditemukan kekurangan-kekurangannya, kemudian produk awal tersebut dikembangkan menjadi produk yang lebih baik);
- f. *Main Field testing---conducted in 5 to 15 schools with 30 to 100 subjects. Quantitative data on subjects' pre-course and post-course performance are collected. Results are evaluated with respect to course objectives and are compared with control group data, when appropriate.* (Uji coba produk yang sudah direvisi sebelumnya dalam skala luas. Pada tahap ini, data kuantitatif dari *pretest* dan *posttest* dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan, dan jika memungkinkan hasil tersebut dibandingkan dengan kelompok control).
- g. *Operational product revision---Revision of product as suggested by main field test results.* (Revisi produk yang telah diujicobakan dalam skala yang lebih luas);
- h. *Operational field testing---conducted in 10 to 30 schools involving 40 to 200 subjects. Interview, observational and questionnaire data collected and analyzed.* (Uji coba produk yang telah direvisi dalam skala yang lebih lagi. Pada tahap ini dikumpulkan data melalui angket, observasi, dan hasil wawancara untuk selanjutnya dianalisis);
- i. *Final product revision---Revision of product as suggested by operational field-test results.* (Revisi produk akhir, revisi ini didasarkan pada hasil uji coba produk sebelumnya); dan
- j. *Dissemination and implementation---Report on product at professional meetings and in journals. Work with publisher who assumes commercial distribution. Monitor distribution to provide quality control.* (Desiminasi dan implementasi, yaitu melaporkan hasilnya dalam pertemuan ilmiah dalam jurnal dan dilakukan monitoring penyebaran sebagai kontrol terhadap kualitas produk).

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerapan langkah-langkah tersebut di atas dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dimodifikasi dengan tiga tahapan proses berikut (Sukmadinata, 2008: 189), yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, dan validasi model. Ketiga tahapan ini dapat digambarkan dalam bagan 3.1. Penggunaan penelitian dan pengembangan Borg dan Gall yang dimodifikasi dengan penelitian dan pengembangan Sukmadinata didasarkan pada dua alasan. Pertama bahwa langkah penelitian dan pengembangan Borg dan Gall yang dimodifikasi Sukmadinata dipandang lebih mudah digunakan dari pada penelitian dan pengembangan Dick dan Carry. Kedua kenyataan bahwa penelitian dan pengembangan tersebut sudah teruji kehandalannya pada penelitian-penelitian terdahulu khususnya di program studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.



Bagan 3.1

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tiga Langkah Penelitian dan Pengembangan Sukmadinata

Dengan merujuk pada tahapan-tahapan di atas, maka untuk menghasilkan suatu produk yang dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran bahasa Arab, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan atau studi lapangan dan studi literatur. Berdasarkan informasi hasil studi tersebut, kemudian dikembangkan suatu produk awal sebagai hasil uji kelayakan yang dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah Nurul Hidayah Banyubang, sehingga hasilnya merupakan suatu bentuk *microteach lesson*. Berdasarkan pada hasil revisi, maka produk awal ini kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui uji coba di lapangan atau merupakan uji coba utama. Hasil uji coba utama setelah direvisi yaitu berupa produk operasional, kemudian dilakukan validasi atau uji coba model sehingga dihasilkan suatu model yang sesuai dengan yang diharapkan.

Langkah-langkah tersebut, untuk kepentingan dalam penelitian ini, lebih disederhanakan, sehingga meliputi studi pendahuluan, pengembangan, dan pengujian. Untuk lebih jelasnya masing-masing langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian karena informasi yang diperoleh dari hasil studi ini dapat digunakan pada saat melakukan studi lapangan. Selain itu hasil dari studi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan alasan ini, maka pada langkah ini peneliti melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan teori, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik madrasah ibtidaiyah, dan juga materi pembelajaran itu sendiri serta permasalahannya. Kajian ini dilakukan sejak peneliti mengajukan proposal penelitian dan berlangsung terus bersamaan dengan proses pengembangan model.

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dalam hal ini merupakan kegiatan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya terjadi di kelas. Penelitian pendahuluan ini dilakukan terutama terhadap variabel-variabel penelitian sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, yaitu meliputi variabel guru, variabel peserta didik, variabel konteks yang meliputi lingkungan kelas, sumber belajar, dan media pembelajaran, variabel proses pembelajaran, dan variabel hasil.

Adapun aspek-aspek yang diteliti dari setiap variabel tersebut meliputi, (1) kondisi guru berkenaan dengan pemahamannya terhadap tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah, (2) perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan guru, (3) aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Arab, dan (4) kondisi sumber belajar dan media pembelajaran dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan dan pelaksanaan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab, yang dimaksudkan produk dan pengembangannya dapat memecahkan masalah praktis yang ada di kelas. Dengan kata lain, hasil temuan dari studi lapangan sebagaimana dijelaskan di atas, dalam penelitian ini akan digunakan sebagai *starting point* dalam merancang pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang akan dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti, guru, dan kepala madrasah.

c. Perencanaan Pengembangan Model

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan pengembangan model pembelajaran ini adalah (a) analisis kurikulum, (b) mengembangkan program, (c) menyusun silabus, dan (d) uji kelayakan terbatas.

1) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah yang sangat penting untuk mengembangkan suatu model pembelajaran. Analisis ini terutama dilakukan terhadap dokumen tertulis kurikulum. Melalui kegiatan analisis terhadap dokumen

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertulis kurikulum ini peneliti akan menemukan kejelasan berkenaan dengan (a) tujuan, (b) materi atau pengalaman belajar, (c) organisasi pengalaman belajar, dan (d) evaluasi. Hasil analisis ini akan memberikan arah untuk memilih dan memilah model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pesan-pesan yang ada dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, model pembelajaran yang akan dikembangkan selain dapat memperbaiki kondisi yang ada, juga harus relevan dengan pesan-pesan yang terdapat dalam dokumen tertulis kurikulum.

b) Pengembangan Program Pembelajaran dan Menyusun Silabus

Pada tahap ini peneliti mendesain model pembelajaran sebagai produk awal untuk dilaksanakan dalam uji kelayakan terbatas. Sesuai dengan hasil analisis kurikulum, maka langkah selanjutnya adalah menyusun program pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi: (a) menetapkan model pembelajaran yang akan dikembangkan, (b) menetapkan tema, (c) menetapkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang akan dikembangkan, (d) menentukan sumber daya pembelajaran, (e) menentukan alokasi waktu pelaksanaan program, (f) menetapkan format silabus atau perencanaan pembelajaran, (g) menetapkan tujuan pembelajaran, (h) menentukan materi atau pengalaman belajar, (i) menentukan sumber dan media pembelajaran, dan (j) menentukan evaluasi pembelajaran.

c) Uji Kelayakan Program

Setelah jelas program dan silabus pembelajaran yang akan dikembangkan, maka untuk uji kelayakan terbatas dan lebih luas perlu dipersiapkan hal-hal sebagai berikut; (a) kompetensi yang harus dimiliki guru, (b) format observasi dan wawancara, (c) format catatan lapangan, dan (d) penentuan lokasi penelitian.

2. Tahap Pengembangan Model Pembelajaran

Sesuai dengan produk studi pendahuluan sebagaimana produk “*micro teach lesson*” yang telah dilakukan revisi berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi dokumenter, dan hasil tes, maka langkah berikutnya adalah uji coba di lapangan (kelas). Langkah ini menurut Borg & Gall (1979) merupakan langkah uji

coba utama dan uji coba operasional. Langkah pengembangan ini dilakukan melalui siklus dengan mengikuti paradigma prosedur penelitian tindakan.

Penelitian tindakan adalah studi dari situasi sosial dengan sasaran memperbaiki kualitas tindakan di dalam situasi sosial tersebut. Tujuan utamanya adalah sebagaimana dikemukakan Elliot (1991: 49) bahwa *the fundamental aim of action research is to improve practice rather than to produce knowledge. The production and utility of knowledge is subordinate to, and conditioned by the fundamental aim*". Sementara menurut Mc Niff (dalam Sukardi, 2008: 212) bahwa penelitian tindakan merupakan suatu studi sistematis dari upaya perbaikan praktik atau pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memakai cara-cara tindakan mereka yang praktis yang disertai dengan refleksi tentang dampak tindakan praktis mereka.

Sesuai dengan pengertian penelitian tindakan tersebut, maka dalam tahap pengembangan model pembelajaran ini setiap siklusnya mengikuti langkah-langkah sebagaimana model penelitian yang dikemukakan McKernan's (Elliot, 1991: 51) yang secara garis besarnya meliputi langkah penetapan masalah-perencanaan – pelaksanaan – evaluasi - refleksi. Tahapan penelitian ini dilakukan pada uji coba pengembangan model pembelajaran, yang dilakukan dalam beberapa siklus yang secara berulang untuk memperoleh suatu produk, yakni model pembelajaran bahasa Arab sebagaimana diharapkan.

Adapun aspek-aspek yang diteliti pada tahap pengembangan ini meliputi (1) perencanaan pembelajaran, (2) implementasi perencanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik, dan (3) hasil belajar. Ketiga aspek ini secara berkelanjutan dalam setiap siklus terus dilakukan monitoring untuk bahan evaluasi dan refleksi yang ditindaklanjuti dengan adanya perbaikan-perbaikan baik terhadap perencanaan maupun implementasinya pada siklus berikutnya. Adapun hasil akhir dari tahap ini adalah karakterisasi desain model pembelajaran bahasa Arab yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dan karakteristik implementasi model pembelajaran bahasa Arab yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa madrasah ibtidaiyah.

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Pengujian

Pada tahap ini dilakukan uji validasi terhadap model pembelajaran hasil pengembangan. Hasil uji validasi ini diharapkan mendapatkan kesimpulan yang menggambarkan karakteristik model pembelajaran hasil pengembangan, dilihat dari tingkat efektifitasnya terutama dilihat dari dampaknya terhadap kinerja guru, aktivitas belajar peserta didik, dan keunggulan serta keterbatasannya. Untuk mendapatkan kesimpulan tersebut, pada tahap uji validasi ini diperlukan rancangan eksperimen yang kemudian hasilnya dipadankan atau dibandingkan dengan kelompok kontrol.

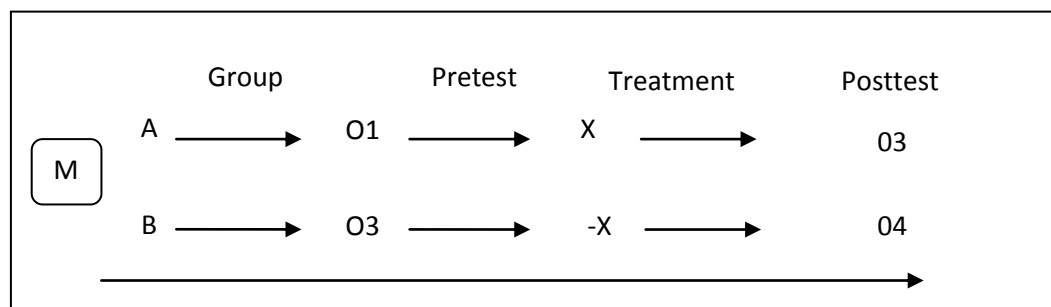
Adapun prosedur yang ditempuh untuk menetapkan madrasah yang termasuk kelompok eksperimen dan madrasah kelompok kontrol serta subyek dari kedua kelompok tersebut, dilakukan dengan *random sampling*. Setelah dilakukan *random sampling* terhadap subyek dari kedua kelompok tersebut, langkah selanjutnya adalah memberikan tes awal (*pretest*) terhadap subyek dari kedua kelompok tersebut. Hasil tes awal dijadikan dasar untuk melakukan pemasangan subyek-subyek antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dasar pemasangan adalah peringkat hasil *pretest*, maksudnya subyek yang mendapat skor delapan dipasangkan dengan subyek yang mendapatkan skor sama atau yang mendekati. Maksud pemasangan tersebut adalah untuk mengurangi perbedaan kemampuan awal antara pengaruh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap variabel tergantung (Hidayanto, 1998: 146)

Berdasarkan prosedur di atas, maka langkah pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah (1) melakukan tes awal (*pretest*), (2) implementasi model pembelajaran hasil pengembangan, (3) tes akhir (*posttest*) terhadap kemampuan peserta didik, dan (4) membandingkan hasil tes awal dengan tes akhir. Prosedur pembelajaran di atas sama dilakukan pula pada kelompok kontrol, hanya perbedaannya pada kelompok kontrol pada langkah kedua pembelajaran tidak melaksanakan model pembelajaran hasil pengembangan tetapi menggunakan cara-cara yang biasa dilakukan guru. Rancangan eksperimen yang dikembangkan pada tahap ini adalah sebagaimana digambarkan pada gambar 3.1 berikut ini:

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.1

Rancangan Eksperimen (Diadaptasi dari McMillan & Schumacher, 2001: 342)

Keterangan:

M = Pemilihan subyek melalui pemasangan

A = Kelompok eksperimen

B = Kelompok kontrol

O1 = Pretest pada kelompok eksperimen

O2 = Posttest pada kelompok eksperimen

O3 = Pretest pada kelompok kontrol

O4 = Posttest pada kelompok kontrol

X = Pembelajaran dengan model pembelajaran hasil pengembangan

-X = Pembelajaran konvensional.

B. Subyek Penelitian

1. Populasi

Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Arab dan siswa madrasah ibtidaiyah di kabupaten Lamongan. Berdasarkan data Kementerian Agama Kabupaten Lamongan tahun 2009, jumlah madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Lamongan sebanyak 489 madrasah sebagaimana dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1

Keadaan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kabupaten Lamongan

N O	Kecamatan	Jumlah h MI	Status		Tingkat Akreditasi					Ket
			Negeri	Swasta	A	B	C	BT*	T**	
1	Sukorame	3	-	3					3	
2	Bluluk	4	1	3	1				3	
3	Ngimbang	4	-	4					4	
4	Sambeng	13	-	13					13	

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	Mantup	15	-	15					15
6	Kembangbahu	17	-	17	2	13	23	-	-
7	Sugio	24	-	24	-	18	4	2	-
8	Kedungpring	14	1	13	3	11	-	-	-
9	Modo	14	-	14	2	11	-	1	-
10	Babat	32	-	32	12	16	3	1	-
11	Pucuk	29	-	29	-	-	-	-	29
12	Sukodadi	19	-	19	5	9	3	2	-
13	Lamongan	5	-	5	1	4	-	-	-
14	Tikung	11	-	11	-	4	5	2	-
15	Sarirejo	18	-	18	-	10	8	-	-
16	Deket	10	-	10	1	4	-	5	-
17	Glagah	13	-	13	-	9	3	1	-
18	Karangbinangun	17	-	17	2	12	2	1	-
19	Turi	13	-	13	3	9	1	-	-
20	Kalitengah	16	-	16	3	10	3	-	-
21	Karanggeneng	19	1	18	10	5	2	2	-
22	Sekaran	23	-	23	4	18	1	-	-
23	Maduran	21	-	21	11	4	6	-	-
24	Solokuro	25	-	25	11	7	3	4	-
25	Laren	41	-	41	8	26	4	2	-
26	Paciran	37	-	37	29	8	-	-	-
27	Brondong	32	-	32	11	14	6	2	-
	Jumlah	489	3	486	119	222	56	25	67

* = Belum terakreditasi

** = Tidak diketahui akreditasinya

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan 486 Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Dilihat dari peringkat akreditasi, sebanyak 119 MI yang terakreditasi A, 222 terakreditasi B, dan 56 terakreditasi C, dan 25 yang belum terakreditasi, serta sebanyak 67 MI tidak mencantumkan peringkat akritisasinya.

2. Sampel

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV madrasah Ibtidaiyah (rata-rata telah belajar bahasa Arab sejak kelas I) dan guru yang mengajar di kelas tersebut. Alasan memilih siswa kelas IV adalah bahwa dalam perspektif perkembangan bahasa ditemukan bahwa anak berkembang dengan pesat pada masa “*middle childhood*” yaitu usia 6 sampai 12 tahun atau kira-kira sama dengan fase

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

operasional konkrit Piaget (7 s.d 11 tahun). Siswa kelas IV madrasah (usia 9 s.d 10 tahun) mampu memahami dan menginterpretasi komunikasi secara lebih baik, demikian juga mampu memahami dirinya dimengerti oleh orang lain. Perkembangan bahasa yang dimiliki mereka tidak terlepas dari proses pemerolehan bahasa melalui penerimaan *input* yang dipahami. Selain itu, pada saat kelas IV ini, mata pelajaran bahasa Arab secara formal pertama kali diberikan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 02 tahun 2008.

a. Subyek pada Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan di delapan madrasah ibtdaiyah yang tersebar di tiga kecamatan di kabupaten Lamongan. Untuk subyek penelitian dipilih guru dan siswa kelas IV dari delapan madrasah ibtdaiyah swasta yang diambil dari madrasah dengan kategori baik, sedang, dan kurang. Selain berdasarkan akreditasi, Penentuan sampel ini juga berdasarkan pada kondisi tingkat pendidikan di kecamatan. Ditinjau dari tingkat pendidikan di kecamatan diperoleh kategori kecamatan yang tingkat pendidikannya maju, sedang dan kurang. Berdasarkan petunjuk dari Mapenda kabupaten Lamongan, bahwa terdapat sembilan kecamatan yang pendidikannya berkategori maju, 10 kecamatan berkategori sedang, dan delapan lainnya berkategori kurang. Setiap kategori pendidikan di kecamatan diambil satu kecamatan menjadi sampel. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel digunakan “*stratified sampling*” untuk penentuan satu kecamatan pada setiap kategori pendidikan di kecamatan dan menentukan madrasah ibtdaiyah pada setiap kategori akritisinya. Jumlah guru delapan orang dan jumlah siswa terdiri atas 215 siswa. Untuk mengetahui subyek penelitian pada studi pendahuluan dapat dilihat pada tabel 3.2. berikut ini:

Tabel 3.2
Sumber Data Penelitian pada Studi Pendahuluan

NO	Madrasah Ibtidaiyah	Akreditasi	Kecamatan	Jumlah siswa
1	MI Tarbiyatus Sibyan Kemantren	A	Paciran (maju)	40 siswa
2	MI Tahdzibiyah Perdoto	C		9 siswa
3	MI Mambaul Ulum Dagan	A	Solokuro (sedang)	57 siswa
4	MI Tanwirul Maarif takerharjo	B		28 siswa
5	MI Nurul Hidayah Banyubang	B		33 siswa

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

6	MI Mambaul Huda Sejajar	C		6 siswa
7	MI Ma'arif Darul Ulum Sendangharjo	B	Brondong (kurang)	41 siswa
8	MI Sabilun Najah Moyoruti	C		7 siswa
Jumlah				215 siswa

b. Subyek pada Uji Coba Model Terbatas dan Luas

Dari delapan madrasah ibtidaiyah yang ditentukan sebagai lokasi studi pendahuluan, ditetapkan satu madrasah sebagai uji coba model terbatas. Guru dan siswa dalam kelas yang dipilih menjadi subyek penelitian. Penentuan madrasah ibtidaiyah dilakukan melalui teknik “*purposive sampling*” teknik ini digunakan atas pertimbangan bahwa subyek penelitian pada madrasah ibtidaiyah terpilih mewakili karakteristik yang sama dengan karakteristik subyek penelitian secara keseluruhan. Paling tidak, sampel ini mampu memberikan informasi tentang kelayakan desain model setelah diujicobakan. McMillan dan Schumacher (2001: 175) menyatakan “*In purposeful sampling the researcher selects particular elements from the population that will be representative or informative about the topic of interest*”. Madrasah ibtidaiyah yang dipilih adalah madrasah ibtidaiyah Nurul Hidayah Banyubang Solokuro Lamongan dengan peserta didik berjumlah 33 siswa. Penentuan madrasah ini didasarkan pada tingkat akreditasinya (B) dan tingkat pendidikan di kecamatannya (sedang). Dengan demikian maka kondisi madrasah ini dianggap cukup untuk dijadikan tempat uji coba terbatas karena kondisinya berada di tengah antara madrasah yang terakreditasi A dan C dan kecamatan yang pendidikannya berkategori maju dan kurang.

Sedangkan uji coba luas menggunakan tiga madrasah yang berbeda dan bertingkat dalam kategori akreditasi A, B, dan C. Peneliti menetapkan madrasah ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Kemantren Paciran Lamongan dengan kategori akreditasi A, madrasah ibtidaiyah Tanwirul Afkar Takerharjo Solokuro Lamongan dengan kategori akreditasi B, dan madrasah Tahdzibiyah Sidokelar Paciran dengan kategori akreditasi C. Jumlah subyek yang menjadi penelitian adalah 77 siswa dan tiga guru bahasa Arab.

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa pertimbangan yang mendasar pemilihan ketiga madrasah ibtidaiyah ini adalah (1) memenuhi kriteria madrasah dengan kategori akreditasi A, B, dan C sehingga menggambarkan subyek secara keseluruhan, (2) kesediaan kepala madrasah dan guru bahasa Arab untuk memfasilitasi uji coba, dan (3) rasa ingin tahu guru bahasa Arab untuk menerapkan model pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan. Ketiga kondisi tersebut mendukung iklim uji coba model luas. Ketiga madrasah ibtidaiyah yang dijadikan subyek penelitian dalam uji coba luas dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3
Sumber Data Penelitian pada Uji Coba Luas

NO	Kategori Akreditasi	Madrasah Ibtidaiyah	Jumlah siswa
1	A	MI Tarbiyatus Shibyan Kemantren	40 siswa
2	B	MI Tanwirul Afkar Takerharjo	28 siswa
3	C	MI Tahdzibiyah Sidokelar	9 siswa
Jumlah			77 siswa

c. Subyek pada Uji Validasi Model

Pada tahap uji validasi model, dilibatkan empat dari delapan madrasah ibtidaiyah yang ditetapkan pada studi pendahuluan. Siswa dan guru bahasa Arab dari empat madrasah tersebut tidak pernah dijadikan uji coba model baik terbatas maupun luas sebelumnya. Jumlah subyek penelitian pada uji validasi sebanyak 189 siswa dan empat orang guru bahasa Arab. Karena uji validasi menggunakan rancangan penelitian eksperimen, subyek penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing dalam tiga kategori baik, sedang, dan kurang.

Selain itu, sebelum uji coba dilakukan, variabel kemampuan komunikasi lisan dikontrol melalui *pretest* untuk memperoleh informasi kemampuan awal yang relatif sama bagi kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keraguan tentang efektif tidaknya model terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa pada akhir uji validasi. Untuk memperoleh homogenitas varian sampel, digunakan *test of Homogeneity of Variances*.

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rincian subyek uji validasi model dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4
Sumber Data Penelitian pada Uji Validasi

NO	Kategori Akreditasi	Kelompok Ekperimen		Kelompok Kontrol	
		Nama MI	Jumlah Siswa	Nama MI	Jumlah siswa
1	A	MI Mambaul Ulum Dagan Kelas IVA	29 siswa	MI Mambaul Ulum Dagan Kelas IVB	29 siswa
2	B	MI Ma'arif Darul Ulum Sendangharjo Kleas IVB	24 siswa	MI Ma'arif Darul Ulum Sendangharjo Kleas IVA	24 siswa
3	C	MI Mambaul Huda Sejajar Payaman	6 siswa	MI Sabilun Najah Moyoruti	6 siswa
Jumlah			59 siswa		59 siswa

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan konsep atau istilah yang dapat diukur, diuji, dan diobservasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Tuickman (1978; 18) yang menyatakan bahwa “*operational variables means stating them in an observable and measurable, making them available for manipulation, control, and examination*”. Dalam penelitian ini terdapat dua konsep atau istilah yang perlu dijelaskan secara operasional, yaitu pengembangan model pembelajaran dan kemampuan komunikasi lisan

1. Model Pembelajaran adalah sebuah desain, implementasi dan evaluasi pembelajaran yang mencakup keterkaitan antara komponen-komponen pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang menjadi satu kesatuan model untuk diimplementasikan di kelas.
2. Kemampuan komunikasi lisan adalah penguasaan siswa dalam berkomunikasi lisan yang merupakan integrasi dua kemampuan utama bahasa yaitu menyimak dan berbicara. Oller dan Vallete sebagaimana yang dikutip Nurgiyantoro (1995) mengajukan lima aspek penilaian kemampuan komunikasi lisan, yaitu intonasi, kosa kata, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman. Semua aspek tersebut diadopsi dalam penelitian ini kecuali tata bahasa. Peniadaan tata bahasa sebagai salah satu indikator penilaian

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

kemampuan komunikasi lisan pada penelitian ini didasarkan pada tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyah yang menekankan pada menyimak dan berbicara. Dengan demikian, aspek penilaian komunikasi lisan pada peneliti ini meliputi empat aspek, yaitu penekanan, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman.

Setiap aspek dalam penilaian komunikasi lisan di atas memiliki dua indikator kecuali aspek pemahaman hanya memiliki satu indikator. Indikator intonasi meliputi kejelasan pengucapan dan ketiadaan pengaruh bahasa daerah. Indikator kosa kata meliputi penguasaan kosa kata dan ketepatan penggunaan kosa kata teknis. Indikator kelancaran meliputi ketiadaan terputus-putus dalam komunikasi dan kemantapan dalam komunikasi. Sedangkan satu-satunya indikator pemahaman adalah ketiadaan kebutuhan untuk mengulangi pembicaraan.

2. Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diharapkan, sebelum menyusun instrumen penelitian terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen penelitian. Dalam penelitian ini kisi-kisi instrumen penelitian meliputi aspek yang diteliti, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Aspek yang diteliti meliputi keadaan guru, keadaan siswa, kondisi pembelajaran bahasa Arab, dan media pembelajaran dan pemanfaatannya. Untuk mendapatkan data tersebut dapat diperoleh dari guru, siswa, dan kepala madrasah ibtidaiyah. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut berupa angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai kisi-kisi instrumen penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

NO	TAHAPAN PENELITIAN	JENIS INSTRUMEN	RESPONDEN	TUJUAN	INDIKATOR PENGUKURAN
1	2	3	4	5	6
1	Survey (Studi Pendahuluan)	Angket	Guru	1.1. Mengetahui desain dan implementasi pembelajara	1.1.1. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab a. Membaca dan memahami kurikulum

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

				n bahasa Arab yang berlangsung selama ini.	<ul style="list-style-type: none"> b. Membuat RPP sebelum mengajar; c. Mengembangkan Kompetensi dasar; d. Mengembangkan indikator pencapaian KD; e. Mengembangkan meteri pembelajaran; f. Mengembangkan strategi pembelajaran; g. Mengembangkan alat penilaian hasil belajar;
					<p>1.1.2. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi pelajaran; b. Menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar dan Indikator; c. Menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran; d. Menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar dan Indikator; e. Menjelaskan kosa kata yang terkait dengan materi pembelajaran; f. Memberikan contoh-contoh komunikasi lisan; g. Memanfaatkan media pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran. h. Memberikan kesempatan siswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi lisan; i. Melakukan penilaian sesuai dengan indikator pencapaian Kompetensi Dasar; j. Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran; k. Memberikan umpan balik berdasarkan tugas yang diberikan.
				1.2. Mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kelayakan sarana dan prasarana; 2. Kelengkapan ruang kelas untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab; 3. Kelengkapan media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab;

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				Kompetensi Dasar Bahasa Arab	<p>4. Iklim madrasah yang kondusif untuk mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa Arab;</p> <p>5. Kebijakan pimpinan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab</p>
				1.3. Mengetahui kemampuan dan kinerja guru Bahasa Arab di kelas IV MI	<p>1.3.1. Kemampuan Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> Latar belakang pendidikan Mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan; Mengikuti workshop pembelajaran bahasa Arab; Mengembangkan kemampuan mengajar secara terus menerus; Pemahaman kurikulum bahasa Arab; Kemampuan empat keterampilan bahasa Arab.
					<p>1.3.2. kinerja Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> Kedisiplinan; Mampu membuat perencanaan; Mengembangkan materi pembelajaran; Mengembangkan metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab; Mampu membuat siswa belajar; Penguasaan Media pembelajaran Penggunaan jenis penilaian.
			siswa	2. Mengetahui tingkat komunikasi lisan siswa.	<ol style="list-style-type: none"> Kemampuan berkomunikasi lisan dengan intonasi yang tepat; Kemampuan berkomunikasi lisan dengan kosa kata yang tepat; Kemampuan berkomunikasi lisan dengan lancar; Kemampuan berkomunikasi lisan dengan tingkat pemahaman yang baik.
				3. Mengetahui minat belajar siswa MI kelas IV di kabupaten Lamongan	<ol style="list-style-type: none"> Pendapat siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. <ol style="list-style-type: none"> Senang belajar bahasa Arab; Belajar bahasa Arab menarik. Kedisiplinan siswa dalam belajar bahasa Arab. <ol style="list-style-type: none"> Disiplin dalam belajar; Tepat waktu dalam kehadiran. Menyelesaikan tugas dengan tepat. Motivasi belajar bahasa Arab <ol style="list-style-type: none"> Selalu membuka kamus setiap ada kosa kata yang sulit; Merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran bahasa Arab;

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

					c. Merasa tidak terpaksa belajar;
		2. Observasi	Siswa dan guru	2. Mengamati desain dan implementasi pembelajaran bahasa Arab	1. Aktifitas siswa 2. Aktifitas guru
		3. Dokumentasi	Dokumen RPP	3. Menganalisis silabus dan RPP	Dokumen silabus dan RPP
2.	Pengembangan Model	1. RPP	-	1. Mengetahui kesesuaian rencana pembelajaran dengan realitas pembelajaran	
		2. Observasi	Guru dan siswa	2. Mengetahui aktifitas guru yang berkaitan dengan proses pengembangan model pembelajaran.	1. Aktifitas Guru a. Kegiatan Pendahuluan 1) Menjelaskan tujuan Pembelajaran 2) Memberikan appersepsi b. Kegiatan Inti 1) Pemberian perintah <ul style="list-style-type: none"> • guru memberi perintah kepada siswa untuk mengambil atau menunjuk benda/gambar dengan memberikan contoh tindakan • guru memberi perintah tanpa contoh tindakan. 2) Bertukar peran <ul style="list-style-type: none"> • guru menunjuk siswa untuk maju ke depan dan memberi perintah kepada temannya untuk melakukan sesuatu (mengambil atau menunjuk benda/gambar) • guru mengelompokkan siswa untuk saling memberi perintah. 3) Latihan terstruktur; <ul style="list-style-type: none"> • guru memberi contoh tanya jawab • guru bertanya dan siswa menjawab secara kolektif dan individual. 4) Latihan terbimbing: <ul style="list-style-type: none"> • guru meminta siswa maju ke depan bertanya kepada temannya • guru mengelompokkan siswa untuk saling bertanya

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

					<p>jawab.</p> <p>c. Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menilai hasil pembelajaran; 2) Menyimpulkan materi pembelajaran; 3) Memberikan motivasi tindak lanjut. <p>2. Aktifitas Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan dan melakukan tindakan sesuai dengan perintah; b. Saling memberi perintah dan melakukan tindakan dalam kelompok dan berpasangan c. Memperhatikan dan menjawab pertanyaan guru; d. Saling bertanya jawab dalam kegiatan kelompok dan berpasangan.
		3. Tes Hasil Belajar	siswa	3. Menilai peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan komunikasi lisan dengan intonasi yang tepat; 2. Melakukan komunikasi lisan dengan kosa kata yang tepat; 3. Melakukan komunikasi lisan dengan lancar; 4. Melakukan komunikasi lisan dengan tingkat pemahaman yang baik.
		4. Wawancara	guru	4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor guru 2. Faktor siswa 3. Faktor Fasilitas 4. Faktor lingkungan
3.	Uji Validasi Model	1. Tes Hasil Belajar	siswa	1. Menilai peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan komunikasi lisan dengan intonasi yang tepat; 2. Melakukan komunikasi lisan dengan kosa kata yang tepat; 3. Melakukan komunikasi lisan dengan lancar; 4. Melakukan komunikasi lisan dengan tingkat pemahaman yang baik.

3. Teknik dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model dan tahap pengujian model. Pengumpulan data pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan teknik angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengetahui keadaan awal proses pembelajaran, keadaan siswa, sarana-prasarana, dan keadaan guru.

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengumpulan data pada tahap pengembangan model dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan oleh guru dan instrument tes lisan untuk memperoleh data tentang sejauhmana kemampuan komunikasi lisan siswa. Pengumpulan data pada tahap pengujian model dilakukan dengan menggunakan teknik tes lisan untuk memperoleh data tentang kemampuan komunikasi lisan siswa baik siswa yang ada di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

a. Teknik Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data berupa hasil pengamatan secara langsung terhadap responden. Dalam penelitian ini teknik ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa di kelas. Dalam penelitian ini kegiatan observasi kelas dilakukan pada tahap penelitian awal dan tahap pengembangan model. Kegiatan ini merupakan observasi langsung yakni pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh peneliti pada tahap studi pendahuluan dan oleh guru pada tahap pengembangan model.

Beberapa alasan penggunaan teknik observasi ini sebagai alat pengumpul data dalam pengembangan model adalah sebagai berikut : a) teknik ini didasarkan pada pengalaman langsung yang dianggap sebagai alat cukup efektif untuk mengecek kenyataan yang sebenarnya; b) memungkinkan untuk memperoleh data yang obyektif; c) pengamat dapat mencatat langsung peristiwa dan kejadian-kejadian penting dalam tahap tersebut; dan d) pengamat dapat memahami kondisi yang rumit dan kompleks secara langsung.

Untuk keperluan tersebut, dikembangkan instrumen observasi dalam bentuk gabungan yakni pengisian secara terbuka dan pengisian berupa *checklist*. Bentuk yang demikian diharapkan dapat menghasilkan informasi yang komprehensif tentang proses pembelajaran di dalam kelas.

Observasi kelas terdiri dari dua instrumen. Pertama, instrumen observasi proses pembelajaran di kelas. Instrumen ini menggunakan bentuk interaksi kelas yang didasarkan pada keterampilan dasar mengajar guru (*basic teaching skills*).

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen ini terdiri atas pengisian *check-list* dan analisis proses pembelajaran berdasarkan pada indikator-indikator perilaku guru yang diturunkan dari keterampilan dasar mengajar yang bersifat terbuka. Kedua, instrumen observasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*learning engagement*) melalui bentuk kegiatan belajar (*learning task*) yang diberikan kepada siswa. Indikator-indikator utama yang digunakan dalam mengidentifikasi keterlibatan belajar siswa ini mencakup waktu yang dicurahkan oleh siswa dalam menangani kegiatan belajar (*time-on-task*) dan tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Instrumen ini dipadankan pula dengan hasil wawancara dengan siswa setelah mereka menyelesaikan satu kegiatan pembelajaran untuk mengecek pendapat dan komentar mereka tentang pengalaman belajar mereka.

b. Teknik Wawancara

Wawancara diperlukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang tidak bisa diperoleh melalui observasi. Wawancara merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Nana Sudjana, 1989: 102). Melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*in-depth information*) terhadap proses pengembangan produk melalui uji coba secara berkelanjutan, karena peneliti dapat mengajukan pertanyaan dan responden dapat menceritakan sesuatu yang terkait dengan proses pembelajaran di kelas.

Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2007 : 318) mengemukakan bahwa “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation.*” Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, sebagai tindak lanjut metode angket dan observasi. Teknik ini

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan dengan berbagai alasan, yaitu: 1) peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti responden; 2) peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan; 3) responden cenderung menjawab jika diberi pertanyaan, dan 4) responden dapat menceritakan lebih terbuka (Alwasilah, 1991).

Berdasarkan data yang diperlukan, instrument wawancara yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat gabungan, yaitu wawancara yang *semi-structured interview* dan *open-ended interview*.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang yang belum terjaring langsung melalui angket dan observasi. Wawancara difokuskan pada pendapat siswa tentang proses pembelajaran, khususnya mengecek silang pendapat siswa terhadap tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan. Begitu pula wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan masukan dan pendapat mereka terhadap model pengembangan tersebut. Wawancara dilakukan pada saat uji coba model pembelajaran dan uji validasi model pembelajaran. wawancara ini dilakukan secara langsung setelah kegiatan pembelajaran.

c. Angket

Teknik angket digunakan sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data (Fraenkel dan Wallen, 1993: 101) tentang profil guru dan implementasi pembelajaran bahasa Arab di kabupaten Lamongan yang berlangsung selama ini, penggunaan media pembelajaran, dan penilaian siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam penelitian ini dikembangkan dua macam angket, yaitu 1) angket guru untuk menilai profil guru, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, model pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan oleh guru selama ini. angket ini digunakan pada penelitian pendahuluan; dan 2) angket siswa untuk menjaring data tentang kemampuan, kinerja, minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab serta penilaian mereka terhadap pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan oleh guru. Angket ini digunakan pada tahap penelitian pendahuluan. Instrumen yang digunakan dalam teknik angket ini adalah angket.

d. Studi Dokumentasi

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data berupa keterangan atau informasi yang diperlukan melalui data tertulis baik yang bersifat akademis maupun yang bersifat administratif. Data hasil temuan ini kemudian diklarifikasi sesuai dengan jenis dan sekaligus dimungkinkan saling melengkapi antara data atau informasi dari hasil observasi, angket, dan wawancara sehingga ditemukan data yang utuh dan akurat. Data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi meliputi: data tentang perencanaan pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan selama ini dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan-catatan perkembangan atau prestasi siswa, keadaan murid, keadaan guru, dan lain-lain.

e. Instrumen Hasil Belajar

Instrumen hasil belajar dikembangkan dalam bentuk tes. Tes ini difokuskan pada tes lisan kemampuan komunikasi lisan bahasa Arab. Tema tes lisan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Arab di kelas IV madrasah ibridaiyah. Penilaian kemampuan komunikasi lisan meliputi empat aspek yaitu tekanan, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman.

4. Pengujian Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian pendahuluan terdiri atas instrumen angket untuk guru dan siswa, instrumen observasi kelas (pedoman observasi), dan instrumen wawancara (pedoman wawancara). Setelah ketiga instrumen ini dikembangkan, kemudian dilakukan penilaian oleh pakar pendidikan. Hasil penilaian menunjukkan adanya perbaikan sebagaimana tabel 3.6

Tabel 3.6
Hasil Penilaian Instrumen Penelitian

Instrumen	Perbaikan yang disarankan
Angket untuk Guru	a. Terhadap jawaban pilihan tertutup, ditambah dengan jawaban terbuka sehingga selain memilih jawaban yang tersedia, responden bisa mengungkapkan alasan pilihan jawaban tersebut. b. Pada bagian IV implementasi pengajaran ditambahkan dengan pertanyaan tentang memberi umpan balik terhadap tugas siswa.
Angket untuk Siswa	a. Bahasa yang digunakan dalam pertanyaan disederhanakan sehingga mudah dipahami siswa

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Ditambahkan pertanyaan tentang aktivitas belajar di rumah.

Setelah instrumen diperbaiki sesuai dengan saran dari pakar, khusus instrumen angket untuk siswa dilakukan uji coba, terutama dalam hal keterbacaan angket mengingat bahwa angket tersebut akan disebarluaskan kepada siswa kelas IV madrasah ibtidaiyah. Uji coba dilakukan di madrasah ibtidaiyah Al-Mu'awwanah Banjaranyar Paciran Lamongan. Hasil uji coba angket tersebut memperlihatkan bahwa isi angket tersebut cukup dapat dipahami oleh siswa kelas IV. Uji coba di madrasah ibtidaiyah yang sama juga dilakukan terhadap instrumen hasil belajar siswa dalam bentuk pertanyaan lisan. Uji coba ini untuk memperoleh validitas dan realibilitas tes dan dilakukan sebelum dilaksanakan uji coba terbatas. Hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran validitas dan realibilitas tes yang digunakan sebagaimana terlampir.

D. Teknis Analisis Data

1. Studi Pendahuluan

Data yang diperoleh pada studi pendahuluan adalah (a) desain dan penerapan pembelajaran bahasa Arab yang ada sekarang, (b) kemampuan dan aktifitas belajar peserta didik, (c) kemampuan dan kinerja guru, (d) kondisi dan pemanfaatan sarana, fasilitas, dan lingkungan. Data yang telah diperoleh tersebut dianalisis melalui analisis kecenderungan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran adanya potensi untuk melakukan pengembangan model pembelajaran yang inovatif melalui eksperimen.

2. Uji Coba Model

Dalam penelitian pengembangan diperoleh dua macam data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

- a). Data kualitatif adalah hasil observasi kelas. Data ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil analisis ini dijadikan bahan revisi model yang akan diujicobakan selanjutnya.

Hisbullah Huda, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b). Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil tes setelah uji coba. Data kuantitatif ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu menggunakan statistik uji-t. Uji-t digunakan untuk membandingkan rerata hasil belajar antara uji coba, yaitu membandingkan antara hasil *posttest* uji coba 1 dengan hasil *posttest* uji coba 2, membandingkan antara hasil *posttest* uji coba 2 dengan hasil *posttest* uji coba 3, membandingkan antara hasil *posttest* uji coba 3 dengan hasil *posttest* tes uji coba 4, dan membandingkan antara hasil *posttest* tes uji coba 4 dengan hasil *posttest* uji coba 5.

3. Uji Validasi

Untuk mengetahui efektifitas model yang dikembangkan dilakukan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan membandingkan hasil observasi kelas. Analisis perbandingan secara kualitatif dilakukan untuk melihat peningkatan kinerja guru jika menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan (efektifitas model terhadap kinerja guru). Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan melalui statistik uji-t, sehingga dapat diperoleh gambaran kekuatan model dalam meningkatkan komunikasi lisan. Uji-t dilakukan dengan membandingkan hasil tes (*pretest* dan *posttest*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik secara keseluruhan maupun perbandingan antara masing-masing madrasah. Berdasarkan hasil analisis uji-t ini, kemudian dapat dilihat perbedaan rerata hasil tes antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang memperlihatkan efektifitas model terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.